

Analisis Simbolisme dalam Film *Big Fish and Begonia*

Naila Choirrizqa¹, Hanif Dwi Juliawan², Yang Nadia Miranti³

Sastra Cina¹, Sastra Cina², Sastra Cina³

Universitas Brawijaya¹², Malang¹², Indonesia¹²

nailachoirrizqa@student.ub.ac.id¹, hanifjuliawan@student.ub.ac.id², yangnadia@ub.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman simbolisme dan implikatur yang terkandung dalam film animasi *Big Fish and Begonia* “大鱼海棠 (*Dà yú Hǎi táng*)” (2016) karya Liang Xuan dan Zhang Chun. Film ini diangkat dari mitologi Tiongkok kuno yang menggambarkan hubungan antara manusia, alam, dan dunia roh. Dengan menunjukan simbolisme laut dan ikan besar sebagai representasi jiwa manusia, serta bagaimana implikatur muncul dalam percakapan antar tokoh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori semiotika Roland Barthes sebagai landasan analisis, terutama melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Data diperoleh melalui pengamatan terhadap dialog, karakter, warna serta adegan dalam film yang mengandung makna tersirat dan simbolis. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini, secara keseluruhan, tidak hanya menawarkan keindahan visual, tetapi juga mengandung pesan filosofis yang mendalam tentang harmoni manusia dan alam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian linguistik terapan dan sastra melalui pemahaman simbolisme dan implikatur dalam karya film animasi Tiongkok.

Kata Kunci: Simbolisme, Semiotika Roland Barthes, *Big Fish and Begonia*, Mitologi Tiongkok.

Abstrak: This study aims to analyze the understanding of symbolism and implicature contained in the animated film *Big Fish and Begonia* “大鱼海棠” (2016) by Liang Xuan and Zhang Chun. This film is adapted from ancient Chinese mythology that depicts the relationship between humans, nature, and the spirit world. By showing the symbolism of the sea and big fish as a representation of the human soul, and how implicatures appear in conversations between characters. The study uses a qualitative approach with Roland Barthes' semiotic theory as the basis of analysis, especially through the concepts of denotation, connotation, and myth. Data were obtained through observations of dialogue, characters, colors and scenes in the film that contain implied and symbolic meanings. The results of the analysis show that this film, as a whole, not only offers visual beauty, but also contains a deep philosophical message about the harmony of humans and nature. This research is expected to contribute to the study of applied linguistics and literature through the understanding of symbolism and implicature in Chinese animated films.

Kata Kunci: Symbolism, Semiotics Roland Barthes, *Big Fish and Begonia*, Tiongkok Myth.

摘要: 本研究旨在分析梁璇和张春执导的动画电影《大鱼海棠》(2016)中所蕴含的象征意义和隐含意义。该片改编自中国古代神话,描绘了人、自然和神灵之间的关系。研究通过展现海洋和大鱼作为人类灵魂的象征,以及人物对话中隐含意义的呈现方式,探讨了影片中蕴含的意义。本研究采用质性研究方法,以罗兰·巴特的符号学理论为基础,尤其关注其外延意义、内涵意义和神话等概念。数据来源于对影片对话、人物、色彩和场景的观察,这些内容都包含隐含意义和象征意义。分析结果表明,该片不仅视觉效果优美,更蕴含着关于人与自然和谐共处的深刻哲学内涵。本研究有望通过对中国动画电影中象征意义和隐含意义的理解,为应用语言学和文学研究做出贡献。

关键词: 象征主义、符号学罗兰·巴特,《大鱼与秋海棠》,中国神话。

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Film animasi *Big Fish and Begonia* “大鱼海棠” (*Dàyú Hǎitáng*) terinspirasi dari karya klasik Tao berjudul *Zhuangzi*. Kajian simbolisme dalam film ini relevan dianalisis menggunakan teori Roland Barthes yang menekankan bahwa tanda menghasilkan makna kultural dan emosional yang luas. Film *Big Fish and Begonia* “大鱼海棠” adalah film yang disutradarai dan diproduksi oleh Liang Xuan dan Zhang Chun yang rilis pada tahun 2016. Film ini terinspirasi dari cerita rakyat dan mitos Tiongkok kuno, terutama dari karya klasik Tao berjudul *Zhuangzi*, mengangkat tema hubungan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Mengisahkan Chun seorang gadis remaja yang berasal dari dunia mistik dimana makhluk yang bukan disebut manusia ataupun dewa tinggal. Saat usianya menginjak umur 16 tahun dia harus menjalani ritual kedewasaan dengan menjelajahi dunia manusia selama beberapa hari dalam wujud lumba-lumba merah. Saat hari terakhirnya di dunia manusia, musibah datang padanya dan seorang pemuda manusia rela mengorbankan nyawanya untuk menyelamatkannya. Diliputi rasa bersalah dan hutang budi, Chun membuat perjanjian dengan penjaga jiwa untuk menghidupkan kembali pemuda itu dengan menukar separuh jiwanya. Tapi permintaannya berimbas pada kehidupan di dunianya, ia harus melewati banyak kesulitan dan rintangan saat merawat pemuda itu. Pada akhirnya, pengorbanan besar dilakukan oleh Chun, ia berjuang melawan takdir untuk melindungi dunia roh dan pemuda manusia itu dari kehancuran. Pengorbanannya menjadi simbol, cinta, kehidupan, dan keseimbangan antara dua dunia.

Simbolisme dalam film ini merupakan elemen penting yang memperkuat pesan filosofis yang ingin disampaikan, terutama melalui penggambaran laut, angin, dan ikan besar sebagai representasi jiwa, kehidupan, pengorbanan, dan siklus alam. Melalui pendekatan studi sastra, simbolisme ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai tanda yang memiliki lapisan makna yang mendalam. Oleh karena itu, kajian simbolisme dalam film *Big Fish and Begonia* relevan untuk dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang menekankan keberadaan makna denotatif, konotatif, dan pembentuk mitos.

Berdasarkan pemikiran Barthes, sebuah tanda tidak berhenti pada makna literalnya, ia dapat menghasilkan makna kultural, emosional, dan simbolis yang lebih luas. Hal ini ditemukan dalam artikel berjudul “*The Five Narrative Codes of Roland Barthes in Aravind Adiga’s The White Tiger*” karya Evi Tarmila & Erika Citra Sari H. (2020), dijelaskan bahwa karya sastra mengandung lapisan makna yang kompleks seperti simbol, konotasi, dan referensi budaya yang dapat dianalisis melalui lima kode naratif Barthes: kode hermeneutik, proairetik, kultural, konotatif, dan simbolis.

Roland Barthes adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam semiotika. Ia mengembangkan teori tanda, yang menyatakan bahwa tanda terdiri dari penanda (sebagai wujud fisik) dan petanda (sebagai makna atau konsep yang diwakilinya). Berbeda dengan semiotika Saussure yang hanya menekankan hubungan antara penanda dan petanda, Barthes menganalisis makna tanda pada dua tingkatan.

Tingkatan pertama adalah makna ekstensional, makna literal atau langsung dari tanda, yaitu makna yang diamati dari tingkatan fisik. Tingkatan kedua adalah makna intensional, makna yang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai-nilai budaya, emosi, dan ideologi tertentu. Makna intensional ini membentuk sistem "mitos" makna-makna budaya yang dianggap normal, universal, atau alami, tetapi pada kenyataannya merupakan produk konstruksi sosial. Oleh karena itu, semiotika Barthes memandu kita untuk menganalisis bagaimana tanda beroperasi, dengan berfokus tidak hanya pada representasi visualnya tetapi juga pada hubungannya dengan budaya, keyakinan, dan nilai-nilai sosial.

Penelitian sebelumnya telah menggunakan lima kode Barthes untuk mengkaji teks budaya. Misalnya, Tarmila & Sari (2020) menerapkan kode naratif pada novel *The White Tiger*. Selain itu, Purnomo (2018) menggunakan semiotika untuk membedah pesan moral dalam film animasi, sementara Sari (2021) berfokus pada mitologi Tiongkok dalam media visual. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik membedah relasi kosmik antara manusia dan roh dalam film ini melalui lensa tiga tingkatan makna Barthes secara komprehensif. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis simbolisme visual dengan nilai-nilai kosmologi Tiongkok (seperti konsep *Yin-Yang* dan *Qi*) untuk mengungkap pesan linguistik tersembunyi.

Untuk memperdalam analisis tentang bagaimana karya sastra dan sinematik membangun makna, Barthes mengajukan konsep lima kode pembacaan. Kelima kode ini membentuk kerangka analitis yang menjelaskan bagaimana elemen naratif dan visual menghasilkan makna, membangun pengalaman membaca, dan membangkitkan interpretasi. Pertama, pengkodean hermeneutik berkaitan dengan misteri atau enigma dalam sebuah teks. Pengkodean ini menentukan bagaimana informasi diungkapkan atau disembunyikan, sehingga menciptakan rasa ingin tahu atau ketegangan. Dalam film, elemen-elemen seperti makhluk asing, portal dunia, atau fenomena alam yang tidak biasa menimbulkan pertanyaan bagi penonton. Kedua, pengkodean tindakan mengacu pada serangkaian tindakan yang membentuk alur naratif, di mana setiap tindakan dipahami tidak hanya sebagai sebuah peristiwa tetapi juga sebagai simbol, yang membimbing penonton menuju makna tertentu.

Ketiga, pengkodean semiotik berkaitan dengan makna simbolis yang melekat pada objek, warna, karakter, atau adegan dalam sebuah teks. Pengkodean ini menjelaskan bagaimana elemen visual yang tampak sederhana sebenarnya mengandung makna yang lebih dalam. Misalnya, merah dapat melambangkan kehidupan, vitalitas, atau bahaya, sementara lautan dapat dimaknai sebagai batas antara alam manusia dan alam spiritual. Keempat, pengkodean simbolik mengandung oposisi biner atau kontradiksi abstrak, yang membentuk dasar struktur naratif, seperti hidup dan mati, alam manusia dan spiritual, kebebasan dan obsesi. Kontradiksi ini membantu membentuk makna simbolik yang lebih dalam. Kelima, pengkodean budaya berkaitan dengan pengetahuan budaya, mitologi, tradisi, dan nilai-nilai sosial, yang semuanya membentuk dasar makna simbolik. Dalam film animasi Tiongkok, simbol-simbol alam seperti ikan besar, laut, dan angin terkait erat dengan kosmologi Tao dan mitos-mitos kuno yang membentuk ekspresi visual tersebut.

Penelitian sebelumnya telah menggunakan lima kode Barthes untuk mengkaji teks-teks budaya seperti karya sastra dan film, memandangnya sebagai teks-teks yang mengandung struktur makna tertentu. Studi-studi ini menunjukkan bahwa lima kode Barthes dapat secara efektif mengungkap beragam makna yang melekat dalam karya naratif dan visual, termasuk bagaimana karya seni menciptakan representasi mitologis atau budaya tertentu. Studi ini mengikuti pendekatan ini, menggunakan lima kerangka semiotik Barthes untuk menafsirkan simbolisme dalam film *Big Fish dan Begonia*.

Metode ini secara sistematis menganalisis simbol-simbol visual dalam film dengan menafsirkan makna literal, konotatif, simbolis, dan kultural nya, sehingga mengungkap struktur makna yang dibangun dalam narasi film melalui simbol-simbol alam, transformasi karakter, dan representasi kosmologis.

Dalam kajian film, simbolisme sendiri dipahami sebagai penggunaan objek atau elemen visual untuk menyampaikan makna yang lebih luas di luar makna literalnya. Simbol seringkali muncul melalui warna, cahaya, ruang, bentuk, atau perilaku ritualistik, yang membangun makna filosofis, emosional, atau spiritual. Dengan menerapkan semiotika Barthes, simbolisme tidak hanya dimaknai sebagai citraan puitis, tetapi juga sebagai simbol budaya dengan beragam konotasi dan makna mitologis. Oleh karena itu, menganalisis simbolisme melalui kerangka kerja Barthes memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana film menghasilkan makna melalui gambar, membangun narasi visual yang menekankan tema-tema kehidupan, hubungan antara manusia dan alam, serta kekuatan pendorong spiritual yang berakar pada budaya Tiongkok.

Penelitian ini penting karena mengungkap makna filosofis dan budaya yang tidak tersampaikan secara langsung dalam dialog atau alur cerita, melainkan melalui isyarat visual dan simbol yang muncul di seluruh adegan. Lebih lanjut, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian semiotik dalam analisis film animasi, khususnya yang berakar pada mitologi dan budaya Tiongkok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, menggunakan data non-numerik untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi makna fenomena secara mendalam. Metode ini dipilih karena subjek penelitian ini adalah simbol-simbol visual dalam film *Big Fish & Begonia*, yang hanya dapat dipahami melalui observasi, deskripsi, dan interpretasi. Menurut Leksono (2013), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna yang diperoleh peneliti dari observasi dan interpretasi fenomena, sehingga sangat cocok untuk penelitian semiotik dan analisis film. Dengan demikian, pendekatan deskriptif kualitatif dapat membantu peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam dan kaya tentang makna simbolis yang terkandung dalam adegan-adegan film.

Sumber data utama penelitian ini adalah cuplikan-cuplikan dari film *Big Fish & Begonia*, yang mencakup elemen-elemen simbolis seperti citraan laut, kemunculan suku Kun, Gerbang Dunia, dan upacara kedewasaan. Adegan-adegan ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu menggunakan teori semiotik Roland Barthes untuk menganalisis makna simbolis dalam film. Untuk memperoleh data yang akurat, para peneliti menonton film berulang kali, melakukan observasi visual untuk mengidentifikasi pola visual, pergerakan adegan, dan representasi simbolis yang konsisten. Para peneliti juga menggunakan teknik perekaman, menangkap fragmen adegan melalui tangkapan layar untuk memfasilitasi analisis yang lebih mendalam terhadap setiap elemen visual yang relevan. Lebih lanjut, selama pengumpulan data visual, para peneliti mencatat naratif mengenai warna, pose karakter, pergerakan kamera, dan komposisi adegan.

Analisis data menggunakan kerangka semiotik Roland Barthes, yang mencakup tiga tingkatan makna: makna denotasional, makna intensional, dan makna mitologis.

Tahap pertama analisis menggambarkan makna denotasional dari elemen-elemen visual, menafsirkan representasi langsungnya, seperti bentuk laut, warna cahaya, makhluk mitologis, atau struktur gerbang dunia. Tahap selanjutnya adalah interpretasi makna intensional, yang menetapkan makna simbolis dan emosional pada elemen-elemen ini berdasarkan konteks cerita dan pengalaman penonton. Tahap terakhir adalah interpretasi mitologis, yang menghubungkan makna-makna simbolis ini dengan nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan kosmologi Tiongkok, yang membentuk latar belakang ideologis film tersebut. Analisis ini menggunakan pendekatan tematik, mengelompokkan adegan berdasarkan kemunculan simbol-simbol tertentu untuk mengidentifikasi pola-pola makna secara lebih jelas dalam keseluruhan narasi film.

Penelitian ini menggunakan analisis induktif, dan sebagaimana ditekankan oleh Leksono (2013), analisis kualitatif bergerak dari data ke makna, alih-alih dari teori ke data. Oleh karena itu, pemahaman simbol tidak dipaksakan oleh teori, melainkan dikonstruksi melalui observasi data visual yang ditemukan selama proses penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antar simbol, menemukan pola-pola simbolis dalam alur cerita, dan memahami bagaimana film tersebut mengkonstruksi informasi filosofis dan spiritual melalui simbol-simbol visual yang kaya. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan berkontribusi pada interpretasi holistik makna simbolis dalam film *Big Fish & Begonia*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbolisme Laut Sebagai Batas Kosmis



Dalam film *Big Fish & Begonia*, laut menjadi simbol sentral. Secara harfiah, laut digambarkan sebagai ruang merah yang luas, tempat cahaya dan bayangan mengalir bak pusaran energi, memberikan kesan bahwa laut bukan sekadar elemen alami, melainkan ruang yang semarak dan dinamis. Secara simbolis, laut dalam film ini merepresentasikan proses transformasi spiritual dan awal dari perjalanan hidup yang baru. Laut melambangkan kebingungan, keraguan, dan tahap transisi yang harus dilalui musim semi, sekaligus menunjukkan bagaimana masa depan dan alam terbentang di luar kendali manusia dan dewa.

Dalam mitologi, simbolisme laut berkaitan erat dengan kosmologi dan budaya

Tiongkok. Dalam tradisi Tiongkok, laut sering dipandang sebagai batas kosmik yang memisahkan dunia manusia dari alam spiritual. Pemahaman ini sejalan dengan konsep kosmologi Tiongkok, yang memandang alam semesta sebagai sistem yang teratur dan lengkap yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip pengamatan dan keseimbangan (Kustedja dkk., 2012). Dalam film ini, laut dapat dilihat sebagai simbol harmoni *Yin* dan *Yang*: dua eksistensi yang berbeda namun saling melengkapi, menjaga keseimbangan antara alam manusia dan spiritual.

Dari perspektif naratif, laut bukan hanya latar cerita, tetapi juga kekuatan kunci yang mendorong alur cerita. Hampir semua peristiwa besar yang berkaitan dengan perjalanan musim semi dimulai di laut atau mencapai klimaksnya di sana. Laut melambangkan bahwa perjalanan spiritual musim semi dimulai pada titik transisi ini, dan semua konflik serta penyelesaian dalam film pada akhirnya berkaitan erat dengan keberadaan laut, laut merupakan pembatas sekaligus pemisah, sekaligus penghubung dua dunia. Oleh karena itu, laut merupakan simbol inti dari keseluruhan narasi.

Gerbang Laut dan Jalur Menuju Dunia Manusia



Adegan Chun memasuki celah di laut untuk menuju dunia manusia memperlihatkan simbolisme gerbang antar dimensi bawah laut dengan dimensi manusia. Denotasinya adalah pusaran air bercahaya yang membuka lorong ke dunia lain. Secara konotatif, Celah ini bukan sekadar pintu, tetapi juga mewakili proses tumbuh dewasa. Laut yang ditinggalkan Chun melambangkan masa kanak-kanak yang nyaman dan terlindungi. Dengan memasuki celah itu, dia memulai perjalanan menuju kedewasaan, menghadapi dunia yang lebih kompleks dan penuh tanggung jawab. Dalam mitologi Tiongkok, di mana roh melewati batas dunia untuk menjalani tugas kosmis. Adegan ini menandai awal perjalanan penting Chun sebagai makhluk yang sedang berkembang. Gerbang ini mewakili titik transisi spiritual di mana seorang pahlawan atau roh meninggalkan dunianya untuk menjalankan sebuah takdir atau tugas penting.

Ritual Kedewasaan dan Transformasi Spiritual



Ritual kedewasaan Chun adalah simbol transformasi spiritual. Makna denotasi adegan ini adalah dimana para leluhur dan keluarga mengantarkan Chun dan anak-anak remaja ke gerbang laut yang menjadi petualangan baru mereka untuk menjelajahi dunia manusia. Secara denotasi, adegan ini bermakna dimana semua para remaja dari dunia roh, harus menjalani upacara yang menjadi tugas wajib mereka untuk menjelajahi dunia manusia dalam wujud lumba-lumba merah. Adegan ini juga menunjukkan dimulainya perjalanan menuju kedewasaan, dengan pencarian jati diri dan pemahaman diri sendiri. Ritual ini mencerminkan tradisi “*Guanli*”(冠礼) and “*Jili*”(笄礼) dimana upacara transisi penting dalam kehidupan, salah satunya proses kedewasaan (Dewiyanto, dkk, 2018). Selain itu adegan ini selaras dengan nilai-nilai konfusianisme tentang pentingnya pembelajaran seseorang dalam menjaga harmoni.

Simbolisme Ikan Besar sebagai Jiwa Pengorbanan



Ikan besar yang merupakan perwujudan dari jiwa seorang pemuda manusia memiliki makna simbolik yang sangat mendalam dalam film *Big Fish and Begonia*. Secara denotatif, wujudnya tampak sebagai seekor ikan raksasa bercahaya yang dapat bergerak bebas di langit, menghadirkan kesan magis dan spiritual. Namun pada tingkat

konotasi, sosok ikan ini menggambarkan nilai-nilai luhur seperti pengorbanan, ketulusan, serta keteguhan hati dalam menghadapi takdir. Dalam tradisi dan mitologi Tiongkok, ikan sering dikaitkan dengan simbol keberuntungan, kelimpahan rezeki, serta perubahan spiritual menuju ke arah yang lebih baik.

Lebih jauh lagi, pada tataran mitos, ikan besar dalam kisah ini menegaskan konsep reinkarnasi dan siklus kehidupan yang tidak pernah berakhir. Ia menyatakan bahwa setiap bentuk pengorbanan yang dilakukan oleh manusia memiliki dampak besar terhadap kelestarian hubungan antara dunia manusia dan dunia alam. Dengan demikian, keberadaan ikan tersebut tidak hanya sebagai karakter dalam cerita, tetapi juga sebagai representasi tentang bagaimana keseimbangan alam semesta dapat terjaga melalui cinta, pengorbanan, dan keterhubungan antar makhluk.

Terbangnya Ikan Besar sebagai Metafora Pembebasan



Adegan ketika ikan besar melayang tinggi di angkasa merepresentasikan sebuah proses pelepasan jiwa dari segala keterikatan duniawi. Secara denotatif, yang terlihat hanyalah seekor ikan raksasa yang terbang bebas melintasi awan dan langit terbuka. Namun pada tataran konotatif, pemandangan tersebut mengandung makna yang lebih dalam: tentang kebebasan batin, kelegaan setelah menanggung beban berat, serta pencerahan yang dicapai melalui perjalanan spiritual.

Pada ranah mitos, visualisasi ini mengingatkan pada legenda Tiongkok klasik mengenai ikan yang berhasil melompati gerbang naga, simbol perubahan takdir dan pencapaian tingkat kehidupan yang lebih tinggi. Dengan demikian, adegan itu bukan sekadar menunjukkan keindahan animasi, tetapi juga menjadi metafora mengenai transformasi spiritual bahwa jiwa yang tulus berkorban akan memperoleh kesempatan untuk bangkit, berkembang, dan mencapai kebebasannya yang sejati.

Kun yang Terbang Seperti Burung sebagai Simbol Transendensi



Kun yang menjadi lumba-lumba merah besar terbang dengan bebas layaknya burung yang ada di angkasa. Kun bukanlah kreasi semata, tetapi diambil dari kitab *Zhuangzi* dimana, ikan besar Kun berubah menjadi burung raksasa Peng, secara konotatif merupakan sebuah jiwa yang melepaskan kebebasan dari batas-batas diri. Seperti dalam filosofi Tao, Kun menggambarkan kebebasan jiwa dan perjalanan menuju pencerahan dengan melampaui seluruh ketertarikan yang ada. Konotasinya adalah transendensi, kebebasan, dan pelepasan dari batas-batas dunia material. Kun yang terbang bebas bukan hanya sekedar pemandangan yang indah saja, tetapi juga menggambarkan klimaks resolusi konflik utama sekaligus membayar pengorbanan besar Chun telah mencapai tujuannya.

Pengorbanan Qiu sebagai Simbol Kesetiaan dan Ketulusan



Karakter Qiu selalu hadir untuk menolong dan menjaga Chun, sekalipun tindakannya memperbesar risiko bagi dirinya sendiri. Secara denotatif, hal ini tampak dari sikap Qiu yang terus berusaha melindungi Chun pada berbagai situasi sepanjang cerita. Namun, jika dilihat dari sisi konotatif, Qiu merepresentasikan wujud cinta yang tidak banyak diungkapkan melalui kata-kata, tetapi dibuktikan melalui tindakan nyata. Ia menjadi simbol kesetiaan yang mendalam, ketulusan perasaan, serta keberanian moral untuk

mempertahankan seseorang yang dicintainya, meskipun harus melawan takdir atau aturan dunia roh.

Dalam tingkat mitos, Qiu mencerminkan nilai *Zhong* (忠) atau dalam budaya Tiongkok menunjukkan kesetiaan yang mutlak. *Zhong* tidak hanya tentang kesetiaan terhadap penguasa, lebih dalam menunjukkan sikap pengabdian penuh terhadap orang yang dipercaya dan dianggap benar (Rozie, 2012). Kesetiaan Qiu kepada Chun dilakukan secara sadar atas pilihan hatinya sendiri. Dalam konteks film, kesetiaan ini tidak dilihat sebagai urusan pribadi semata, tetapi terhubung langsung dengan keseimbangan alam yang lebih besar. Pengorbanan Qiu menjadi kekuatan untuk memperbaiki kerusakan kosmis yang diperbuat oleh Chun. Pengorbanannya menunjukkan bagaimana kesetiaan dapat memiliki dampak yang besar terhadap dua kehidupan.

Kelahiran Kembali dan Pertemuan di Tepi Pantai



Adegan yang memperlihatkan Chun dan pemuda manusia kembali hidup lalu saling berjumpa di tepi pantai menjadi gambaran jelas tentang proses kelahiran kembali dalam film *Big Fish and Begonia*. Denotasinya tampak melalui visual keduanya yang muncul di sepanjang garis pantai, diterangi cahaya lembut yang menyiratkan suasana damai dan penuh kehangatan. Namun secara konotatif, adegan ini melambangkan pemulihan jiwa, harapan baru, dan kesempatan kedua untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Pada tataran mitos, pantai berperan sebagai ruang liminal, yaitu area perbatasan antara dua dunia: laut yang merepresentasikan asal mula kehidupan dan rahim alam semesta, serta daratan yang menggambarkan perjalanan hidup yang baru dimulai. Dengan demikian, pertemuan mereka di tempat tersebut mengandung makna transisi spiritual menandai berakhirnya siklus penderitaan, pengorbanan, dan ujian yang mereka lewati.

Adegan ini menjadi simbol bahwa setiap akhir selalu membuka pintu menuju awal yang baru. Kelahiran kembali yang mereka alami bukan hanya pemulihan fisik, tetapi juga transformasi batin yang membuat mereka siap melangkah ke masa depan dengan jiwa yang telah dimurnikan oleh pengalaman dan cinta.

Simbolisme Warna Merah



Penggunaan warna merah dalam *Big Fish and Begonia* muncul sebagai unsur visual yang paling menonjol dan konsisten di berbagai adegan penting. Secara denotatif, warna ini tampak jelas pada tubuh lumba-lumba yang mewakili wujud Chun, serta pada lautan, cahaya, dan sejumlah elemen simbolik lain yang menyertai perjalanan tokoh utama. Namun lebih dari sekadar pilihan warna, secara konotatif merah mengandung makna kuat: ia melambangkan denyut kehidupan, energi yang mengalir tanpa henti, ancaman dan bahaya yang selalu mengintai, sekaligus gairah dan cinta yang menjadi pendorong tindakan Chun.

Pada level mitos, warna merah memiliki kedudukan istimewa dalam budaya Tiongkok. Ia dianggap sebagai cerminan *qi* (气) energi vital yang membentuk, menggerakkan, dan menjaga keseimbangan alam semesta. Oleh karena itu, dominasi warna merah dalam film ini memberi penekanan bahwa seluruh pengalaman Chun merupakan bagian dari perjalanan spiritual yang dituntun oleh kekuatan kosmik. Setiap konflik, pengorbanan, dan keputusan yang ia ambil merupakan manifestasi dari energi hidup yang mendorong transformasi dirinya menuju kedewasaan dan keseimbangan dengan alam.

Dengan demikian, merah tidak hanya memperkuat estetika visual film, tetapi juga menjadi kode simbolik yang menunjukkan bahwa cerita ini berbicara tentang kehidupan yang terus bergerak, berkembang, dan berubah mengikuti alur takdir semesta.

Pohon Besar Begonia sebagai Poros Takdir



Pohon begonia yang menjulang megah dalam *Big Fish and Begonia* menjadi elemen sentral yang menandai keberlangsungan kehidupan di dunia roh. Secara denotatif, pohon tersebut digambarkan sebagai pohon raksasa dengan batang kokoh dan cabang yang membentang luas, seolah menopang keseluruhan lingkungan di sekitarnya. Akan tetapi, secara konotatif, pohon ini menyimbolkan sumber kehidupan, tempat segala takdir bermula, serta kesinambungan alami yang menyatukan seluruh makhluk dan fenomena alam.

Jika ditelaah pada ranah mitos, pohon dunia memiliki peran sebagai axis mundi, yakni poros yang menghubungkan tiga ranah eksistensi: dunia roh, dunia manusia, dan kekuatan kosmos yang lebih tinggi. Ia menjadi titik pusat keseimbangan, pengatur harmoni antara berbagai dimensi kehidupan.

Ketika pohon ini mengalami kerusakan akibat keputusan dan tindakan Chun, hal tersebut tidak hanya menunjukkan keretakan fisik pada alam roh, melainkan juga mengisyaratkan terjadinya ketidakseimbangan kosmis. Kerusakan pohon dunia menandakan bahwa setiap pelanggaran terhadap aturan alam akan mempengaruhi tatanan semesta secara menyeluruh. Dengan demikian, pohon ini berfungsi sebagai metafora tentang tanggung jawab moral: satu keputusan personal dapat mengguncang keseimbangan dunia yang lebih luas.

Burung Roh sebagai Perantara Antar Dunia



Burung-burung roh dalam *Big Fish & Begonia* tidak hanya hadir sebagai ornamen visual, melainkan sebagai simbol yang memegang peran naratif penting. Secara denotatif, makhluk ini digambarkan sebagai burung kecil bercahaya dengan gerakan lincah, bertebaran di antara ruang manusia dan dunia roh. Namun, di balik bentuk luar yang sederhana itu tersimpan makna konotatif yang mendalam: burung-burung tersebut berfungsi sebagai penyampai pesan spiritual, penjaga perjalanan jiwa, serta energi kosmis yang senantiasa mengarahkan para tokoh dalam menapaki jalan takdirnya.

Dalam tradisi mitologi dan kepercayaan Tiongkok, burung dipandang sebagai perantara kosmik 媒介 *méijiè*, makhluk yang mampu menembus batas antara Langit (天 *tiān*) dan Bumi (地 *dè*). Oleh karena itu, setiap kali burung-burung roh ini muncul dalam film, kehadiran mereka bukan sesuatu yang acak: mereka adalah simbol dari komunikasi alam semesta. Pergerakan mereka menjadi cara langit memberikan tanda-tanda subtil, membimbing tokoh seperti Chun yang tengah berada dalam pergulatan moral dan spiritualnya.

Burung-burung roh juga merepresentasikan prinsip filsafat Taoisme: bahwa kosmos hidup, memiliki kesadaran, dan terus mengalirkan pesan melalui harmoni alam. Mereka hadir sebagai wujud nyata dari konsep *Qi*, energi vital yang mengalir pada seluruh makhluk, menegaskan bahwa dunia roh dan alam semesta senantiasa selaras dalam ritme yang sama.

Dengan demikian, burung-burung roh tidak hanya menjalankan fungsi estetis, tetapi juga memperkuat tema utama film: kehidupan itu saling terkoneksi. Setiap pergerakan, keputusan, dan perubahan spiritual seorang individu beresonansi dengan seluruh jagat. Burung-burung roh ini menjadi metafora akan keberadaan kekuatan tak kasatmata yang memandu, menjaga, dan mengawasi keseimbangan alam.

Badai dan Kekuatan Alam sebagai Manifes Emosional



Badai dahsyat yang meletus di klimaks cerita jauh lebih dari sekadar adegan untuk meningkatkan ketegangan. Badai tersebut merupakan simbol yang kuat dan berarti dalam budaya Tiongkok, di mana badai dahsyat yang muncul tidak sesuai musim mengancam untuk menghancurkan dunia roh dan dunia manusia. Dalam makna konotatif badai ini menggambarkan rasa bersalah yang besar dari tokoh Chun. Kondisi emosionalnya yang sedang retak, dan beban moral yang besar atas keputusannya untuk menentang keseimbangan alam demi menyelamatkan Kun.

Lebih dalam lagi, simbol badai dahsyat ini ada dalam mitos budaya Tiongkok. Badai menunjukkan adanya ketidakseimbangan kosmos. Konsep ini muncul atas pemikiran tradisional Tiongkok “天人感应 (tiān rén gǎnyìng)” atau korelasi antara langit dan manusia. Tindakan manusia yang tidak bermoral memicu respon langsung dari langit, yang biasanya muncul dengan bentuk bencana alam. Oleh karena itu, badai bukanlah kejadian acak, melainkan kosmos itu sendiri yang mengamuk melawan tindakan yang dilakukan oleh Chun, sebuah tanda yang jelas akan pembalasan kosmik dan peringatan bahwa harmoni telah hancur.

Badai memunculkan konsekuensi dari pilihan Chun menjadi sangat konkret, meningkatkan taruhannya ke tingkat eksistensial. Ancaman eksternal inilah yang pada akhirnya memaksa penyelesaian cerita, mengkatalisasi pengorbanan Qiu. Tindakan Zhong (kesetiaan) dan Ren (kebajikan)-nya menjadi kekuatan tandingan yang diperlukan untuk memulihkan keseimbangan yang telah dirusak oleh cinta Chun dan amukan badai. Dengan cara ini, badai bukan sekadar simbol kekacauan, tetapi katalisator penting yang mendorong narasi menuju penyelesaian yang menyentuh hati, dengan indah menggambarkan interaksi abadi antara emosi manusia, tindakan moral, dan tatanan kosmik.

Nenek Chun sebagai Perwujudan Burung Phoenix



Dalam *Big Fish & Begonia*, nenek Chun dihadirkan dalam wujud seekor phoenix merah. Representasi ini bukan sekadar pilihan estetis, tetapi mengandung makna simbolik yang kuat. Warna merah dan bentuk Fenghuang atau phoenix dalam tradisi Tiongkok menandai bahwa tokoh ini memiliki kedudukan spiritual yang tinggi. Dalam mitologi Tiongkok, Fenghuang digambarkan sebagai makhluk chimera yang tersusun dari bagian berbagai hewan berkekuatan sakral. Kombinasi tersebut menegaskan posisinya sebagai penjaga harmoni alam, makhluk yang mewujudkan keselarasan kosmis antara langit dan bumi.

Dengan menjadikan nenek Chun sebagai Fenghuang, film ini menegaskan bahwa ia bukan hanya sosok keluarga biasa, melainkan entitas yang memegang peran penting dalam menjaga keseimbangan dunia roh. Wujud phoenix memberi identitas bahwa ia memiliki kebijaksanaan mendalam serta kekuasaan spiritual yang melampaui batas eksistensi manusia. Ia bertindak sebagai pelindung tatanan alam semesta, mediator antara dua dimensi keberadaan dunia manusia dan dunia roh.

Visualisasi tersebut juga memperkuat narasi bahwa seluruh perjalanan tokoh Chun tidak hanya bersifat personal, tetapi memiliki implikasi besar terhadap keseimbangan kosmis. Kehadiran neneknya sebagai Fenghuang menjadi simbol bahwa tindakan dan pilihan Chun selalu berada dalam pengawasan penjaga harmoni universal. Dengan demikian, wujud phoenix merah pada nenek Chun menegaskan statusnya sebagai figur agung, pemegang otoritas spiritual, serta penjaga kelangsungan kehidupan yang menghubungkan seluruh siklus alam.

Jiwa Chun Digambarkan Sebagai Bunga Begonia



Dalam *Big Fish & Begonia*, adegan ketika Chun menyerahkan jiwanya kepada penjaga roh menghadirkan simbolisme yang sangat kuat. Jiwanya yang berwujud bunga begonia bukan sekadar representasi visual, tetapi menjadi metafora mendalam tentang nilai pengorbanan dan keterhubungan dengan alam. Dengan menukar nyawanya demi menyelamatkan pemuda manusia yang pernah menolongnya, Chun menunjukkan kesediaannya untuk mengambil risiko besar dan menanggung konsekuensi spiritual yang tidak ringan. Tindakan ini menegaskan bahwa jiwa bukan hanya elemen pribadi yang melekat pada individu, melainkan memiliki dimensi sosial dan kosmis: pengorbanan atas dasar kebaikan dapat melampaui kepentingan diri sendiri, bahkan sampai mengorbankan keberadaan inti seseorang.

Transformasi jiwa Chun dari bunga begonia lalu tumbuh menjadi pohon begonia menghadirkan pesan filosofis yang lebih luas. Proses itu menandakan bahwa kehidupan, alam, dan roh saling terjalin dalam siklus abadi yang tidak dapat dipisahkan. Jiwa yang “ditanam kembali” ke dalam alam menunjukkan bahwa eksistensi seseorang bukan hanya berhenti pada kehidupan fisik, melainkan dapat terus memberi dampak bagi keberlangsungan dunia. Di sini, alam diposisikan sebagai ruang kelahiran kembali yang memungkinkan jiwa melakukan regenerasi, menjaga keseimbangan, sekaligus memberi manfaat bagi tatanan semesta.

Dengan demikian, begonia tidak hanya menjadi penanda identitas spiritual Chun, melainkan juga simbol persatuan antara manusia, alam, dan dunia roh. Film ini menekankan bahwa setiap tindakan yang didasari ketulusan dan cinta dapat menghasilkan perubahan besar terhadap keseimbangan kosmis. Pengorbanan Chun memperlihatkan bagaimana cinta dan kepedulian dapat menumbuhkan kehidupan baru hingga akhirnya menjadi kekuatan yang menjaga harmoni universal.

KESIMPULAN

Bagian kesimpulan mencakup ringkasan dan pernyataan kembali temuan utama. Kesimpulannya tidak bersifat repetitif, melainkan ringkasan dari temuan masalah. Kadang-kadang, penulis juga menunjukkan keterbatasan dan memberikan rekomendasi untuk penelitian masa depan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa simbol-simbol dalam *Big Fish and Begonia* bukan sekadar elemen estetis, melainkan representasi dari sistem kepercayaan dan filosofi Tiongkok yang kompleks. Kontribusi penelitian ini dalam kajian linguistik terapan terletak pada pembuktian bahwa bahasa visual (simbol) memiliki struktur semantik yang serupa dengan bahasa verbal dalam menyampaikan pesan moral. Secara sastra, film ini berhasil merevitalisasi mitologi klasik menjadi teks budaya modern yang relevan. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya literasi semiotik dalam memahami konten media global yang berbasis pada tradisi lokal.

Film animasi *Big Fish and Begonia* tidak sekadar menyajikan keindahan visual, tetapi juga kaya akan simbol-simbol yang kompleks. Penelitian ini berupaya mengungkap makna di balik simbol-simbol tersebut dengan menerapkan teori semiotika Roland Barthes. Melalui lensa semiotika Roland Barthes, penelitian ini mendemonstrasikan bagaimana simbol-simbol visual utama dalam film berfungsi sebagai pembawa kode-kode kultural Tiongkok. Lapisan makna denotatif, konotatif, dan mistis dari simbol-simbol tersebut secara kolektif membangun sebuah narasi filosofis tentang keseimbangan kosmik dan hubungan antar dunia. Pada akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa *Big Fish and Begonia* berfungsi sebagai sebuah teks budaya. Film ini menunjukkan bahwa medium animasi mampu menjadi sarana yang efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai filosofis dan konstruksi mitos, sehingga menegaskan bahwa karya ini lebih dari sekadar tontonan, melainkan sebuah ruang interpretasi tentang relasi manusia dan semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang. 1
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The basics* (3rd ed.). Routledge.
- Dewiyanto, G., Setiawan, A., & Budiyo, S. (2018). Analisis nilai budaya dalam ritual tradisi Tionghoa. *Jurnal Budaya Nusantara*, 2(1), 45-56. 2
- Eco, U. (1976). *A theory of semiotics*. Indiana University Press.
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Kustedja, S., Sudikno, A., & Salura, P. (2012). Kosmologi Media Interpretasi Makna Pada Arsitektur Tionghoa Tradisional. Bandung Institute of Technology. https://www.researchgate.net/profile/Antariksa-Sudikno/publication/314689966_KOSMOLOGI_MEDIA_INTERPRETASI_MAKNA_PADA_ARSITEKTUR_TIONGHOA_TRADISIONAL/links/58c4a23745851538eb875cdc/KOSMOLOGI-MEDIA-INTERPRETASI-MAKNA-PADA-ARSITEKTUR-TIONGHOA-TRADISIONAL.pdf

- Leksono, S. (2013). *Penelitian kualitatif ilmu ekonomi: Pendekatan deskriptif*. Wisnuwardhana Press. <https://www.wisnuwardhana.ac.id/> 4
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Potter, P. (2005). Phoenix and Fowl: Birds of a Feather. *Emerging Infectious Diseases*, 11(11), 1810-1811. <https://doi.org/10.3201/eid1111.ac1111>.
- Purnomo, A. (2018). Semiotika dalam film animasi: Analisis makna pesan moral. *Jurnal Komunikasi Visual*, 10(2), 112-125.
- Rozie, F. (2012). Negeri Sejahtera Ala Konfusianisme Melalui Self Cultivation. *Kalam*, 6(1), 177-196. <https://doi.org/10.24042/klm.v6i1.400>
- Sari, R. (2021). Konstruksi mitologi Tiongkok dalam media visual modern. *Jurnal Sinema dan Budaya*, 4(3), 201-215.
- Tarmila, E., & Sari, E. C. H. (2020). The five narrative codes of Roland Barthes in Aravind Adiga's *The White Tiger*. *Journal of Literature and Language*, 5(2), 88-95. 7
- Wang, C. (2022). Highlighting the Role of Traditional Spirituality in Independent Chinese Animation: *Big Fish and Begonia* (Doctoral dissertation). <https://dspace.library.uvic.ca/server/api/core/bitstreams/80f8a38d-3bd7-4481-8a0b-21433396431e/content>
- Xuan, L., & Chun, Z. (Directors). (2016). *Big Fish & Begonia* [Film]. B&T Studio; Mirroring Pictures. 9